

PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muchtar Nuhung

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
DPK pada STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

Let mdituntut read what has been etched predecessors to be listened to , read the natural phenomena of the universe created by Allah. to be utilized in the social life of mankind . Let man tried to changed towards the better passing ability has been given by God, because God is not going to amend unless the man himself tried to change

Abstrak:

Hendaklah mdituntut membaca apa yang telah digoreskan para pendahulu untuk disimak, membaca penomena alam jagat ciptaan Allah swt. untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial umat manusia. Hendaklah manusia berusaha untuk berubah ke arah yang lebih baik lewat kemampuna yang telah diberikan oleh Allah, sebab Allah tidak akan merubah kecuali manusia itu sendiri berusaha untuk berubah

Kata Kunci: Prunahan Sosial, Al-quran

I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan, al-Qur'an telah menguraikan secara jelas tentang pentingnya penididkan dari sudut pandang berbagai aspek. Perintah belajar, hal-hal yang perlu dipelajari, dan sikap seorang pengajar yang harus dimiliki agar pelajaran itu dapat dimengerti dan diterima oleh peserta didik. Ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca (QS,al-Alaq/1-5). Hal ini dimaksudkan agar manusia mengetahui apa sebenarnya yang harus dilaksanakan dalam merubah kehidupan sosialnya menjadi lebih baik. Bahkan Allah swt. menyindir lewat firmanNya "Samakah orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan" (QS. al-Zumar/39:9). Ayat ini bukanlah sesuatu yang perlu dijawab, tetapi hanya sekedar memperkuat bahwa tidaklah sama antara orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan Hal ini semuanya menunjukkan bahwa pendidikan adalah sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap insan yang ada dimuka bumi ini.

Berbicara masalah kehidupan sosial berikut dengan perubahan kearah yang lebih baik maka al-Qur'an telah memberikan isyarat sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS. al-Ra'ad/13: 11). Itu adalah suatu gambaran yang terdapat dalam al-Qu'uran, dimana perubahan sosial bisa terjadi dalam masyarakat, salah satu faktor yang menentukan adalah masyarakat itu sendiri. Yakni maukah masyarakat itu berubah menuju kehidupan yang lebih baik atau tidak. Dan untuk menciptakan perubahan sosial yang ada dalam masyarakat adalah dengan pendidikan.

Qur'an mengakui bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, ia sebagai perwakilan atau duta Allah untuk mengurus dunia dan untuk suatu kepentingan

dan kehidupan. Dalam pelaksanaan peran dan tugasnya, manusia dituntut aktif dan kreatif. Hal itu membawa kepada hak otonomi dalam batas-batas dirinya sebagai duta dan penerima tugas.

Otonomi manusia direalisasikan dalam upaya-upaya yang kreatif. Qur'an menyebutnya dapat berbuat, berupaya, bekerja, mencipta, dan sebagainya. Dalam kenyataannya ia dapat melakukan berbagai perbuatan dan pekerjaan yang bersifat umum atau khusus, ataupun yang memerlukan perhitungan manfaat dan mudarat. Dalam. Pada itu, manusia memenuhi berbagai syarat sehingga dapat melakukan berbagai ragam perbuatan (*iradah* dan *masyiah*). Kedua hal itu merupakan titik awal dalam melakukan suatu urusan. Kalau Allah memberi kedua hal itu, maka sudah pasti keduanya hendaknya dimanfaatkan. Dengan kata lain manusia berhak berkehendak dan menentukan pilihan dalam meroba sosial kehidupannya.

Dari uraian di atas, penulis mencoba menguraikan pembahasan yang berjudul "Pendidikan dan Perubahan Sosial" dengan melirik QS. al-'Alaq/96: 1-5, QS. al-Anfaal/8: 53, QS. al-Ra'd/13:11 sebagai sampel karena ketiga ayat tersebut berbicara tentang pendidikan dan perubahan sosial yang dijanjikan oleh Allah swt. di tengah-tengah masyarakat

II. PEMBAHASAN

A. Ayat al-quran tentang pendidikan

QS. al-'Alaq/96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alاق.

Bacalah, dan Tuhamulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahui.¹

أَقْرَأْ Terambil dai akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahiraneka makna: seperti menyampaikan, menelaah, mendalami meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.²

Ayat tersebut di atas didahului dengan perintah membaca namun tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki manusia membaca apasaja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; baca alam, tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Al-hasil, obyek perintah *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Perintah membaca dengan berulang-ulang mengisyaratkan pentingnya belajar dengan sungguh-sungguh. Bahkan dengan membaca berulang-ulang walaupun yang dibaca itu-itu saja. Dalam ayat tersebut menginformasikan pula bahwa ada dua cara mendapatkan ilmu: yaitu dengan membaca atas segala karya orang-orang terdahulu (*bil qalam*) begitu pula membaca alam, dan mencari dan menciptakan penemuan-penemuan baru lewat penelitian penelitian.

Setiap pengetahuan memiliki subyek dan obyek, Secara umum subyek dituntut peranannya untuk memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang memperkenalkan diri kepada subyek tanpa usaha sang subyek. Alam nyata dengan segala isinya merupakan obyek yang memperkenalkan diri untuk diolah dan dikelola demi kemaslahatan manusia. Manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan izin Allah. Karena itu bertebaran ayat memerintahkan manusia segala cara untuk mewujudkan hal tersebut.

¹ Terjemahan dari al-Qur'an Word

² M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (cet. IV;Bandung: Mizan, 1996) h.433

Secara tegas dan berulang-ulang al-Qur'an menyatakan bahwa alam raya ini diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia. QS.al-Jasiyah/45:13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnyas:

Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Penundukan tersebut secara potensial terlaksana melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur'an menjelaskan sebagian dari ciri-ciri tersebut, Matahari dan bulan yang beredar memancarkan sinar, hingga rumput yang hijau subur atau layu dan kering, semuanya telah ditetapkan oleh Allah sesuai ukuran dan hukum-hukumnya. Di sisi lain manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum-hukum yang berkaitan dengan alam raya.

Perintah membaca menunjukkan perintah memiliki ilmu. Ilmu itu sendiri berarti "pengetahuan yang jelas tentang sesuatu".³ Dalam pandangan al-Qur'an ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kehalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surah al-Baqarah/2:31 dan 32.

Adanya potensi manusia, dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam. Karenanya, semua itu mengantarkan manusia berpotensi untuk

memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan. Keberhasilan memanfaatkan alam itu merupakan buah teknologi. Dengan demikian, Allah memerintahkan untuk membaca (*iqra'*) agar manusia mampu menguasai teknologi untuk merubah kehidupan sosial yang lebih baik. Allah swt menyindir manusia dalam firmanNya QS. al-Zumar/39:9

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَا

Kata *يَعْلَمُونَ* (mengetahui) pada ayat di atas tidak disebutkan obyek yang diketahui, dengan demikian obyeknya bersipat umum. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Namun yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalNya dengan perbuatan itu sendiri.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa ayat tersebut bukanlah suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban, namun pertanyaan yang semacam itu hanyalah bersipat menguatkan ketidak samaan orang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan dari berbagai hal dan aspek, terutama pengetahuan tentang pengelolaan alam raya ini yang telah dianugerahkan kepada umat manusia untuk dipergunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemashlahatan dan kesejahteraan umat manusia itu sendiri.

B. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Perubahan Sosial

Q S. -Anfal /8: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnyas:

"(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat

³ M.Quraish Shihab, Loc citI , h.135

yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

QS. al-Ra'd/13:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apa bila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Al-Qur'an berbicara dan menjadi petunjuk untuk setiap kurun sejarah. Dengan al-Qur'an akan ada reformasi kesadaran. Dalam era reformasi, ketika orang berbicara reformasi total, reformasi kesadaran kiranya sangat penting dilakukan. Reformasi akan gagal kalau orang tidak mempunyai kesadaran baru. Reformasi politik dapat dicapainya melalui pemilu yang luber dan jurdil; reformasi ekonomi dapat dicapai melalui ekonomi kerakyatan; reformasi hukum dapat dicapai melalui birokrasi yang bebas dari KKN.

Q.S. Muhammad/47 : 38

هَاتَيْنِمْ هَتَوْلَاءِ تَدْعُونَ لِنُفْقِوْا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّن يَبْخُلُ ۗ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ ۗ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۗ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

Terjemahnya:

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah

yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.”

Kata ذَٰلِكَ pada surat al-Anfal menunjukkan siksaan, yaitu menunjuk hubungan ayat dengan sebelumnya yang menceritakan siksaan orang-orang kafir. Kata لَمْ pada surah yang sama pada mulanya berbunyi لَمْ يَكُن. Penghapusan hurup nun untuk memprsingkat sekaligus mengisyaratkan bahwa peringatan dan nasehat yang dikandung ayat tersebut hendaknya segera disambut dengan tidak mengulur-ulur, karena mengulur dan memepanjang hanyalah mempercepat siksa. Demikian kesan yang diperoleh al-Niqa'i.⁴

Kata مُغَيِّرًا berarti “pengubah”, kalimat ini berarti “arti Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

Kata نِعْمَةٌ merupakan mashdar atau kata jadia dari نعم - ينعم - نعمة yang memiliki akar makna senang, senang, bahagia, dan baik. Sedangkan kata انعم berarti memberi kesenangan dan kebahagiaan, atau dengan kata lain memberi anugerah⁵

Ayat ini serupa dengan Firman-Nya dalam QS. al-Ra'd/13:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada suatu kaum/ masyarakat, sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.

Allah tidak menyerahkan manusia kepada hal-hal yang sepiantas kilas, juga tidak kepada kebetulan-kebetulan yang tidak ada patokannya. Semuanya diatur dengan sunnah-Nya yang ditetapkan dengan qadar-Nya. Apa yang menimpa kaum musyrikin pada waktu perang Badar adalah

⁴ M.Quraish Shihab . *Tafsir al Mishbah*, Vol V (Jakarta: Lentera Hati: 2002) h. 472-475.

⁵ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Tafsirny*, Jilid IV (Edisi disempurnakan; Jakarta: Lentera Abadi, 2010)h.13

yang juga menimpa Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya.

Allah swt. telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifah-Nya. Semua ini diberikan Allah kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka apakah mereka mau bersyukur atau malah kufur, ternyata mereka malah bertindak kufur dan tidak bersyukur. Mereka berlaku sombong dan melampaui batas dengan nikmat yang diberikan itu. Mereka terperdaya oleh nikmat dan kekuatan itu lantas menjadi sewenang-wenang, melampaui batas, kafir dan durhaka. Ayat-ayat Allah pun didatangkan kepada mereka tetapi mereka mengkufurinya. Pada waktu itu berlakulah atas mereka sunnah Allah yang berlaku terhadap orang-orang kafir sesudah sampai kepada mereka ayat-ayat-Nya, tetapi mereka mangingkarinya. Pada waktu itu Allah mengubah nikmat itu dan menghukum mereka dengan azab serta menghancurkan mereka.

Dalam tafsir al-Mishbah Surat Al anfal/8 ayat: 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا
عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Apa yang dialami oleh orang-orang kafir itu penyebabnya dijelaskan oleh ayat ini. Demikian kesimpulan hubungan yang dikemukakan oleh sekian pakar. Al-Biqo'i yang dikenal sebagai mufassir yang memberi perhatian yang sangat besar tentang hubungan antar ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah Al Quran, menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu, melalui suatu pertanyaan yang dilukiskan muncul akibat uraian ayat-ayat yang lalu. Yaitu kalau memang Allah mengetahui bahwa mereka pasti berdosa maka mengapa Allah tidak segera saja menyiksa mereka?, mengapa Allah mem-

beri mereka peluang untuk mengganggu orang-orang yang dekat kepada-Nya?

Nah, ayat ini menurut Al Biqa'i menjawab pertanyaan itu yakni bahwa yang demikian yakni siksaan baik menyangkut waktu, kadar maupun jenisnya ditetapkan Allah berdasarkan perbuatan mereka mengubah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuannya tentang isi hati mereka. Yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu karena sunnah dan ketetapan-Nya. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat sedikit atau besar yang telah dianugerahkannya kepada suatu kaum, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh suatu kaum menjadi kebahagiaan hingga kaum itu sendiri terlebih dahulu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, yakni untuk memperoleh nikmat tambahan mereka harus lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian mereka menjadi keburukan dan kedurhakaan dan sesungguhnya Allah Maha mendengar apapun yang disuarakan makhluk lagi maha mengetahui apapun sikap dan tingkah laku mereka.

Ayat ini juga berhubungan dengan QS. al-Ra'd/13:11 sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Kedua ayat tersebut berbicara tentang perubahan nikmat, menggunakan kata ما "ma" sehingga mencakup perubahan apapun, yakni baik dari nikmat positif

menuju nikmat/murka illahi/negative maupun dari negative ke positif.

Allah tidak akan merubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta perbuatan kerusakan dan dosa di muka bumi. Rasulullah saw. bersabda dalam suatu hadits yang diriwayatkan berbagai perawi sebagai berikut:

إن الناس إذا رأوا الظالم فلم يأخذوا على يديه يوشك أن يعمهم الله تعالى بعقاب

(أخرجه أبو داود و الترمذي وابن ماجة عن أبي بكر الصديق)

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut kedua ayat diatas. *Pertama*, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial yang berlaku bagi masyarakat yang lalu, masa kini, dan masa mendatang. Keduanya berbicara tentang hukum-hukum kemasyarakatan, bukan menyangkut orang perorang atau individu. Ini dipahami dari penggunaan kata kaum/masyarakat pada kedua ayat tersebut. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. *Kedua*, ayat tersebut berbicara tentang kaum, maka ini berarti bahwa ketetapan atau sunnatullah yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan ukhrawi. Hal ini mengantar kita berkata bahwa ada pertanggung-jawaban yang bersifat pribadi, dan ini akan terjadi di akhirat kelak.

Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan *apa* menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan, dan penyakit, kemuliaaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada diantara anggota masyarakat yang kaya, tetapi tidak mayoritasnya miskin maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin demikian seterusnya. Kedua ayat ini

menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau system tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan social adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.⁶

C. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Perubahan sosial bisa terjadi jika masyarakat itu terdidik. Melalui pendidikan manusia dapat belajar menjalani kehidupan dengan benar dan baik. Melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya.⁷ Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengharuskan umat Islam untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara teoritis, Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan.⁸

Dengan pendidikan manusia dapat menata kehidupan secara pribadi, maupun sosialnya. Seperti yang digambarkan Allah dalam surat Muhammad ayat 38 menerangkan bahwa *kita disuruh untuk menafkahkan hartanya dijalan Allah*. Bagi orang yang awam dan tak berpendidikan agama maka akan berpendapat bahwa untuk apa kita harus memberikan sebagian harta kita untuk orang lain, yang harta tersebut adalah hasil dari usaha kita sendiri. Namun ini sangat berbeda ketika orang tersebut berpendidikan, pasti ada sisi sifat afektif terhadap

⁶M. Quraish Shihab, *I b I d*, h.475.

⁷ Bakry, Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hlm. 1.

⁸ Bakry, Sama'un, *I b I d*.

sesama yang muncul pada dirinya, yaitu sifat kasih sayang dan mau berbagi sesama. Dan ketika itu terjadi dalam masyarakat, dapat kita bayangkan bagaimana kehidupan di masyarakat itu, apakah masyarakat itu tidak akan berubah baik secara culture maupun secara kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam tafsir Al-Maragh ayat ini mengisyaratkan, bahwa nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada umat dan individu sejak pertama dan untuk selamanya, tergantung pada akhlak, sifat dan berbagai perbuatan yang dituntut oleh nikmat itu. Selama perkara-perkara ini tetap ada pada mereka, maka nikmat-nikmat itu pun tetap ada pada mereka. Allah tidak akan mencabutnya dari mereka, sedang mereka tidak melakukan suatu kezaliman atau dosa sedikitpun. Tetapi, apabila mereka mengubah sendiri akidah, akhlak, dan perbuatan baik yang seharusnya mereka lakukan, maka Allah pasti mengubah keadaan mereka dan mencabut nikmat yang telah diberikannya kepada mereka, sehingga orang yang akan menjadi fakir, orang mulia menjadi hina dan orang kuat menjadi lemah.⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dapat menciptakan alat-alat modern yang dapat mencatat berbagai kejadian yang terjadi pada diri manusia. Sebagai contoh alat pengukur pemakaian listrik dan air minum di tiap-tiap rumah di desa-desa sampai ke kota-kota telah diatur sedemikian rupa sehingga dapat diketahui berapa jumlah yang telah dipergunakan dan berapa yang harus dibayar oleh sipemakai. Demikian pula alat-alat yang dipasang dikendaraan bermotor yang dapat mencatat kecepatannya dan mengukur berapa jarak yang telah ditempuh.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat mengungkapkan bermacam-macam perkara gaib, sebagai bukti yang dapat memberikan keyakinan kepada kita tentang benarnya teori ketentuan agama. Hal itu juga menjadi sebab untuk meyakinkan

orang-orang meyakinkan orang-orang yang dikuasai oleh doktrin kebendaan. Oleh karena itu, sungguh tepat orang mengatakan bahwa kedudukan agama dan pengetahuan dalam Islam laksana dua anak kembar yang tidak dapat dipisahkan, atau seperti dua orang bersahabat yang selalu bersama seiring sejalan dan tidak saling berbantahan. Agama menganjurkan menuntut ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuan, dan dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat merubah kondisi sosialnya menuju ke arah yang lebih maju dan sejahtera

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah kami paparkan uraian makalah diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa

1. Dalam al-Qur'an sudah sangat jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa pendidikan dapat merubah kehidupan sosial masyarakat, pendidikan tersebut harus berawal dari diri manusia itu sendiri (Surat Al-Anfaal ayat 53).
2. Dan pada pembahasan ayat berikutnya (surat Muhammad ayat 38) Allah memberikan jaminan bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan baik dan mengamalkannya akan diberikan nikmat.
3. Dalam ayat ini Allah menjamin orang yang dermawan akan diberikan tambahan nikmat, dan bagi yang kikir Allah akan memberikan nikmat kepada kaum yang lain. Kita tahu secara konsep dasar bahwa orang bisa menjadi dermawan karena ia tahu bahwa apa yang ia miliki hanya titipan dari Allah dan sebagian hartanya adalah milik orang fakir miskin.

B. Implikasi.

1. Hendaklah dituntut membaca apa yang telah digoreskan para pendahulu untuk disimak, membaca fenomena alam jagat ciptaan Allah swt. untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sosial umat manusia
2. Hendaklah manusia berusaha untuk berobah ke arah yang lebih baik lewat

⁹Ahmad Mushtafa al-Ma'ary, *Tafsir al-Maraghy*.

kemampuna yang telah diberikan oleh Allah, sebab Allah tidak akan merubah kecuali manusia itu sendiri berusaha untuk berubah

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa,. *Terjemah tafsir al Maraghi juz 10*. 1992 (Semarang: CV toha Putra)

Bakry, M.Ag., Drs. H. Sama'un, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan*

Islam, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005),

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirny*, Jilid IV (Edisi disempurnakan; (Jakarta: Lentera Abadi, 2010)

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati: 2002)

_____, *Wawasan al-Qur'an*, Cet.IV, Bandung: Mizan, 1996.

Syu'bah Asa, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, t. Cet; (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)